

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Agus Suprijono (2015, hlm. 73), mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.. Menurut Isjoni (2010, hlm. 6) “*cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) dapat diartikan belajar bersama-sama saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya”.

Menurut Solihatin dan Raharjo (2008, hlm. 4) “*Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif)” adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri”. Menurut Barkah Lestari dalam jurnal ekonomi & pendidikan 5 (2) (2008) mengatakan bahwa:

model *cooperative learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Selain alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa, siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa lainnya. Model ini juga menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan. Siswa dipandang sebagai subyek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa saling

bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan aktif untuk mencapai tujuan belajar.

b. Ciri–Ciri Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sugiyanto (2010, hlm. 36) pembelajaran kooperatif memiliki ciri–ciri sebagai berikut:

1) Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui:

- a) Saling ketergantungan mencapai tujuan.
- b) Saling ketergantungan mencapai tugas.
- c) Saling ketergantungan bahan atau sumber.
- d) Saling ketergantungan peran.
- e) Saling ketergantungan hadiah.

2) Interaksi tatap muka.

Interaksi tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Interaksi semacam ini sangat penting karena siswa lebih mudah belajar dari sesamanya.

3) Akuntabilitas individual.

Akuntabilitas individual adalah penilaian kelompok yang didasarkan atas rata–rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual.

4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif ialah saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Dengan digunakannya pembelajaran kooperatif diharapkan siswa dapat bekerja sama satu sama lain dalam belajar, sehingga menciptakan suasana kelas yang aktif dan tidak membosankan.

c. Keuntungan Pembelajaran Kooperatif

Adapun keuntungan dalam pembelajaran kooperatif menurut Sugiyanto (2010, hlm. 38) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
- 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- 7) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- 9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- 10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- 11) Meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dinyatakan bahwa keuntungan dari pembelajaran kooperatif ialah dapat menumbuhkan rasa sosial terhadap siswa lainnya karena pembelajaran kooperatif sangat mengutamakan kerja sama dalam kelompok.

d. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni (2012, hlm. 25) adapun kelemahan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecendrungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai kelemahan salah satunya guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, memerlukan banyak tenaga, pikiran dan waktu dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif ini.

2. Metode Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

Menurut Miftahul Huda (2013, hlm. 229), Metode *Course Review Horay* merupakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar berteriak “horee!!” atau yel-yel lainnya yang disukai. Metode ini juga membantu siswa untuk memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok. Menurut Novita Sari, Armiami dan Dessi Susanti dalam *journal of economic and economic education* 1 (2) (2013), mengatakan bahwa:

Model *Course Review Horay* juga merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bersifat menyenangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkompetisi secara positif dalam pembelajaran, selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta membantu siswa untuk mengingat konsep yang dipelajari secara mudah. Model pembelajaran *Course Review Horay* ini juga merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan

guru untuk mengubah suasana pembelajaran di dalam kelas dengan lebih menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih tertarik. Karena dalam model pembelajaran *Course Review Horay* ini, apabila siswa dapat menjawab secara benar maka siswa tersebut diwajibkan meneriakkan kata “horay” ataupun yel-yel yang disukai dan telah disepakati oleh kelompok maupun individu siswa itu sendiri.

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh Indarwati Rohana dan Puji Nugraheni dalam jurnal ekuivalen 7 (16) (2013) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa kelas VIII B SMP Negeri 15 Purworejo tahun pelajaran 2012/2013”, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 15 Purworejo tahun pelajaran 2012/2013 khususnya pada materi bangun ruang sisi datar. (diakses tanggal 6 juni 2017 dari

[http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/ekuivalen/article/view/972](http://ejournal umpwr.ac.id/index.php/ekuivalen/article/view/972))

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH) dapat digunakan oleh guru agar tercipta suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih meriah dan menyenangkan, sehingga para siswa merasa lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

Dalam setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelemahan ataupun kelebihan masing-masing, menurut Miftahul Huda (2013, hlm. 230-231) kelebihan dan kekurangan metode *course review horay* sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) sebagai berikut:
 - a) Pembelajaran lebih menarik
 - b) Mendorong siswa untuk dapat terjun kedalam situasi pembelajaran
 - c) Pembelajaran tidak monoton karena diselingi dengan hiburan atau game

- d) Siswa lebih semangat belajar karena suasana belajar lebih menyenangkan
 - e) Adanya komunikasi dua arah
 - 2) Kekurangan metode pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)
 - a) Antara siswa yang aktif dan pasif nilainya cenderung sama, sulit untuk memberi nilai
 - b) Adanya peluang untuk curang (menyontek pekerjaan teman sekolah)
 - c) Mengganggu suasana belajar kelas lain
- c. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH)**

Menurut Agus Suprijono (2015, hlm. 148) langkah-langkah dalam model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
- 3) Memberikan kesempatan siswa tanya jawab
- 4) Untuk menguji pemahaman, siswa diminta untuk membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa.
- 5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (√) dan jika salah diisi tanda silang (x).
- 6) Siswa yang sudah mendapat tanda (√) secara vertikal atau horizontal, atau diagonal harus berteriak “horay”, atau yel-yel lainnya.
- 7) Nilai siswa dihitung dari jawaban benar dan jumlah “horay” yang diperoleh.
- 8) Penutup.

3. Keaktifan Belajar Siswa

a. Pengertian Keaktifan

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam kamus bahasa Indonesia (2008, hlm. 17), Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat. Aktif mendapat awalan ke- dan-an, sehingga menjadi kata keaktifan yang mempunyai arti

kegiatan atau kesibukan.. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Thorndike dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 45) mengemukakan “keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum *“law of exercise”*-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 45) menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu, sosial”. Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

b. Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Warsono dan Hariyanto (2013, h. 5) “Pembelajaran aktif adalah istilah payung bagi berbagai model pembelajaran yang berfokus pada siswa sebagai penanggung jawab belajar. Semula memang pembelajaran aktif yang individual dan mandiri, maupun

pembelajaran aktif yang bersifat kolaboratif. Namun akhir-akhir ini semakin mengerucut kecenderungan memaknai pembelajaran aktif yang kolaboratif”.

Denis Purnama Sari dan Rustanto Rahardi dalam jurnalnya (2013, vol. 1) berpendapat bahwa:

secara alami siswa juga bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk aktif melakukan suatu aktivitas demi tercapai apa yang ia harapkan. Oleh karena itu sebelum meningkatkan keaktifan siswa, guru harus dapat meningkatkan motivasi siswa.

(diakses pada tanggal 14 Juni 2017 dari: jurnal-online.um.ac.id/data/.../artike13AE82C0B256A1626C9090621099E4F72.pdf)

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa akan muncul apabila guru mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, guru tak hanya menjelaskan materi pelajaran saja akan tetapi dapat membawa suasana belajar menjadi menyenangkan dan terjadi interaksi yang interaktif baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

c. Karakteristik Siswa Aktif

Kata aktif diartikan sebagai giat, rajin, dalam berusaha dan bekerja. Dalam hal ini adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah serta ikut berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran yang menunjang keberhasilan siswa belajar. Adapun karakteristik siswa aktif yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2010, h. 23) yaitu:

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- 4) Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan karakteristik siswa aktif yaitu yang memiliki keberanian dalam menampilkan minat, berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, memiliki keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar serta memiliki kemandirian dalam belajar untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor Paul B Diedrich dalam Oemar Hamalik (2003, hlm. 172-173) berpendapat bahwa keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik)
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari
- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Memberikan umpan balik (*feedback*)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman (2009, hlm. 26-27) cara untuk memperbaiki

keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.

Maradona dalam jurnal pendidikan guru sekolah dasar (2016, vol. 7) berpendapat bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan belajara siswa adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

- a) Faktor fisiologis yang meliputi keadaan fisik (pancaindera) dan keadaan jasmani.
- b) Faktor psikologis yang meliputi perhatian, tanggapan, dan ingatan.

2) Faktor eksternal

- a) Faktor nonsosial seperti tempat dan fasilitas.
- b) Faktor sosial seperti guru dan teman sebayanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

e. Indikator Keaktifan

Kata aktif dapat diartikan sebagai giat, rajin, dalam berusaha dan bekerja. Dalam hal ini siswa aktif merupakan siswa yang giat, rajin dalam proses pembelajaran serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Indikator menurut Sudjana (2010, hlm. 21), sebagai berikut :

1) Dari sudut siswa, dapat dilihat dari:

- a) Keinginan, keberanian menampilkan minta, kebutuhan dan permasalahannya;

- b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar;
 - c) Penampilan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar sampai mencapai keberhasilannya;
 - d) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
- 2) Dilihat dari sudut guru, tampak:
- a) Adanya usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif;
 - b) Bahwa peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa;
 - c) Bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing;
 - d) Bahwa guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
- 3) Dilihat dari segi program, hendaknya
- a) Tujuan instruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik;
 - b) Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar;
 - c) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan.
- 4) Dilihat dari situasi belajar, tampak adanya:
- a) Iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan di sekolah;
 - b) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- 5) Dilihat dari sarana belajar, tampak adanya:
- a) Sumber-sumber belajar bagi siswa;
 - b) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar;
 - c) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran;
 - d) Kegiatan belajar siswa yang tidak terbatas di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan belajar dapat dilihat dari siswa berani mengajukan pertanyaan, berani menjawab pertanyaan, kemampuan mengemukakan pendapat, aktif melakukan diskusi dalam kelompok, partisipasi dalam kelompok, mempresentasikan hasil kelompok, dan

mengerjakan soal-soal. Dengan indikator tersebut diharapkan dapat mencerminkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran di kelas.

f. Kriteria Siswa Aktif

Aktivitas siswa dalam proses belajar menurut Sudjana (2010, h. 25) mengemukakan kriteria aktivitas belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai hal antara lain:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan siswa
- 3) Bertanya pada siswa lain/guru tentang masalah yang belum dipahami
- 4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan berkaitan dengan pemecahan masalah yang dipelajarinya
- 5) Melaksanakan kerja kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Melatih diri dalam memecahkan masalah bersama kelompok
- 7) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadap

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan kriteria siswa aktif dalam proses belajar mengajar merupakan bagian penting dari strategi mengajar, yakni usaha siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah, aktif bertanya pada guru atau siswa lainnya

g. Manfaat Keaktifan Belajar

Beberapa keunggulan pokok dari pembelajaran aktif adalah mampu meningkatkan keterlibatan keaktifan murid serta ingatan mereka pada konsep yang dipelajari. Selain itu, pembelajaran aktif juga dapat meningkatkan keterampilan murid dalam berpikir, memecahkan masalah, dan menjalin komunikasi, serta gairah belajar dikelas. Keaktifan belajar juga dapat meningkatkan rasa memiliki proses pembelajaran, mengurangi ceramah guru, serta melibatkan aktivitas berpikir yang berkualitas.

Untuk mendapatkan hasil positif sebagaimana diharapkan, perlu memperhatikan beberapa hal berikut sebagai syarat mutlak pelaksanaan pembelajaran aktif Nikola (2016, h. 183)

- 1) Tujuan pembelajaran harus ditunjukan dengan jelas.
- 2) Seorang guru bisa memilih teknik pembelajaran aktif sesuai dengan konsep yang dipelajari siswa. Hal ini bertujuan agar

pembelajaran bisa berjalan secara efektif serta mudah diterima oleh murid.

- 3) Murid harus diberitahu tentang berbagai hal yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.
- 4) Murid perlu diberi petunjuk yang jelas dalam setiap kegiatan. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif.
- 5) Guru juga harus menciptakan suasana dan lingkungan kelas yang bisa mendukung jalannya kegiatan pembelajaran aktif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu meningkatkan keterlibatan keaktifan murid, bisa dilihat dari peran guru, peran siswa, suasana pembelajaran, dan sumber-sumber pembelajaran, untuk menuntut keaktifan dan partisipasi seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.

4. Pengertian Ilmu Ekonomi

Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan muncullah ilmu yang disebut ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi adalah salah satu pelajaran yang ada dalam pendidikan yang mempunyai peranan dan keterkaitan erat dengan kehidupan manusia. Menurut Paul A. Samuelson (dalam Alam.S, 2013, hlm. 5) mengemukakan bahwa:

Ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas, untuk kemudian menyalurkannya, baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Adapun Lionel Robbins (dalam Rudianto & Herawan, 2014, hlm.

- 7) menyatakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam pemenuhan kebutuhannya berdasarkan empat ciri dasar kehidupan manusia, yaitu: (1) manusia mempunyai kehendak dipenuhi; (2) uang untuk memenuhi kehendak; (3) sumber terbatas digunakan untuk beberapa pilihan kegunaan; dan (4) manusia perlu membuat pilihan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang

mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

a. Manfaat Ilmu Ekonomi

Pelajaran ekonomi merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka dari itu pelajaran ekonomi tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam interelasi dan interaksi sosial. Setiap ilmu yang dipelajari pasti bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Keynes (dalam Rudianto & Herawan, 2014, hlm. 7) manfaat mempelajari ilmu ekonomi adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu mempelajari dan memahami perilaku ekonomi
- 2) Membantu menjadi masyarakat yang cerdas dalam suatu pekerjaan
- 3) Membuat untuk efisien dan efektif dalam berperan di berbagai pekerjaan
- 4) Membantu mewujudkan perilaku ekonomi menjadi lebih baik
- 5) Membantu menjadi lebih mahir dalam perekonomian
- 6) Memberikan pemahaman atas potensi dan keterbatasan ekonomi.

Menurut Mas'ud Effendi dalam jurnalnya yang berjudul pengantar dasar ilmu ekonomi (2012, vol. 1), menyebutkan bahwa manfaat mempelajari ilmu ekonomi adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu memahami wujud perilaku ekonomi dalam dunia nyata secara lebih baik
- 2) Membuat yang mempelajarinya lebih mahir atau lihai dalam perekonomian
- 3) Memberikan pemahaman atas potensi dan keterbatasan kebijakan ekonomi

(Diakses tanggal 14 Juni 2017 dari masud.lecture.ub.ac.id/.../01-02-Pengantar-Dasar-Ilmu-Ekonomi-Mengapa-Belajar-II...)

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan adanya pembelajaran ekonomi diharapkan pendidikan ekonomi tidak hanya memahami atau menghafal pelajaran ekonomi saja, tetapi siswa harus memiliki kemampuan dan keterampilan berpikir terutama dalam menghadapi keadaan dan permasalahan ekonomi.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ririn Indriani. melalui skripsinya pada tahun 2015.	Pengaruh Penerapan Model <i>Cooperative Learning Tipe Course Review Horay (CRH)</i> Terhadap Keaktifan Belajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2012 Kelas A	Di program studi pendidikan akuntansi s1, mata kuliah manajemen keuangan lanjutan, fakultas pendidikan ekonomi dan bisnis Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung	<i>Quasi Experiment</i>	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>Course Review Horay (CRH)</i> terhadap keaktifan belajar mahasiswa pada mata kuliah manajemen keuangan lanjutan, maka dapat disimpulkan bahwa: Terdapat perbedaan keaktifan belajar mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2012 kelas A sebelum dan sesudah penerapan model	Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan variabel X <i>cooperative learning tipe course review horay</i> dan variabel Y Keaktifan belajar.	Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di program studi pendidikan akuntansi s1, mata kuliah manajemen keuangan lanjutan, fakultas pendidikan ekonomi dan bisnis Universitas Pendidikan Indonesia. sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA Bina Dharma 2 Bandung, siswa kelas X mata pelajaran Ekonomi.

					pembelajaran kooperatif tipe <i>Course Review Horay</i> (CRH). Perbedaan tersebut terlihat dari perbedaan nilai rata-rata keaktifan belajar mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Course Review Horay</i> (CRH).		
2.	Bhakti Kharismawan, melalui skripsinya pada tahun 2015.	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif <i>Course Review Horay</i> Berpendekatan <i>Problem Posing</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa	SMA Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan, siswa kelas X mata pelajaran Kimia.	<i>Quasi Experiment</i>	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut : 1. Penerapan model pembelajaran <i>Course Review Horay</i> berpendekatan <i>Problem Posing</i> berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada	Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif	Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan, siswa kelas X mata pelajaran Kimia. Penelitian yang sudah dilakukan menggunakan variabel X kooperatif <i>course review horay</i> berpendekatan <i>problem posing</i> dan variabel Y Terhadap hasil belajar siswa sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA

					<p>materi perhitungan kimia.</p> <p>2. Besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran <i>Course Review Horay</i> berpendekatan <i>Problem Posing</i> berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi perhitungan kimia. adalah 26%.</p> <p>3. Hasil belajar afektif siswa di kelas yang menggunakan penerapan model pembelajaran <i>Course Review Horay</i> berpendekatan <i>Problem Posing</i> lebih baik dari pada kelas dengan penerapan metode konvensional.</p> <p>4. Hasil belajar</p>	<p>Bina Dharma 2 Bandung, siswa kelas X mata pelajaran Ekonomi. Penelitian yang sudah dilakukan menggunakan variabel X kooperatif tipe <i>course review horay</i> dan variabel Y Terhadap keaktifan belajar siswa</p>
--	--	--	--	--	---	---

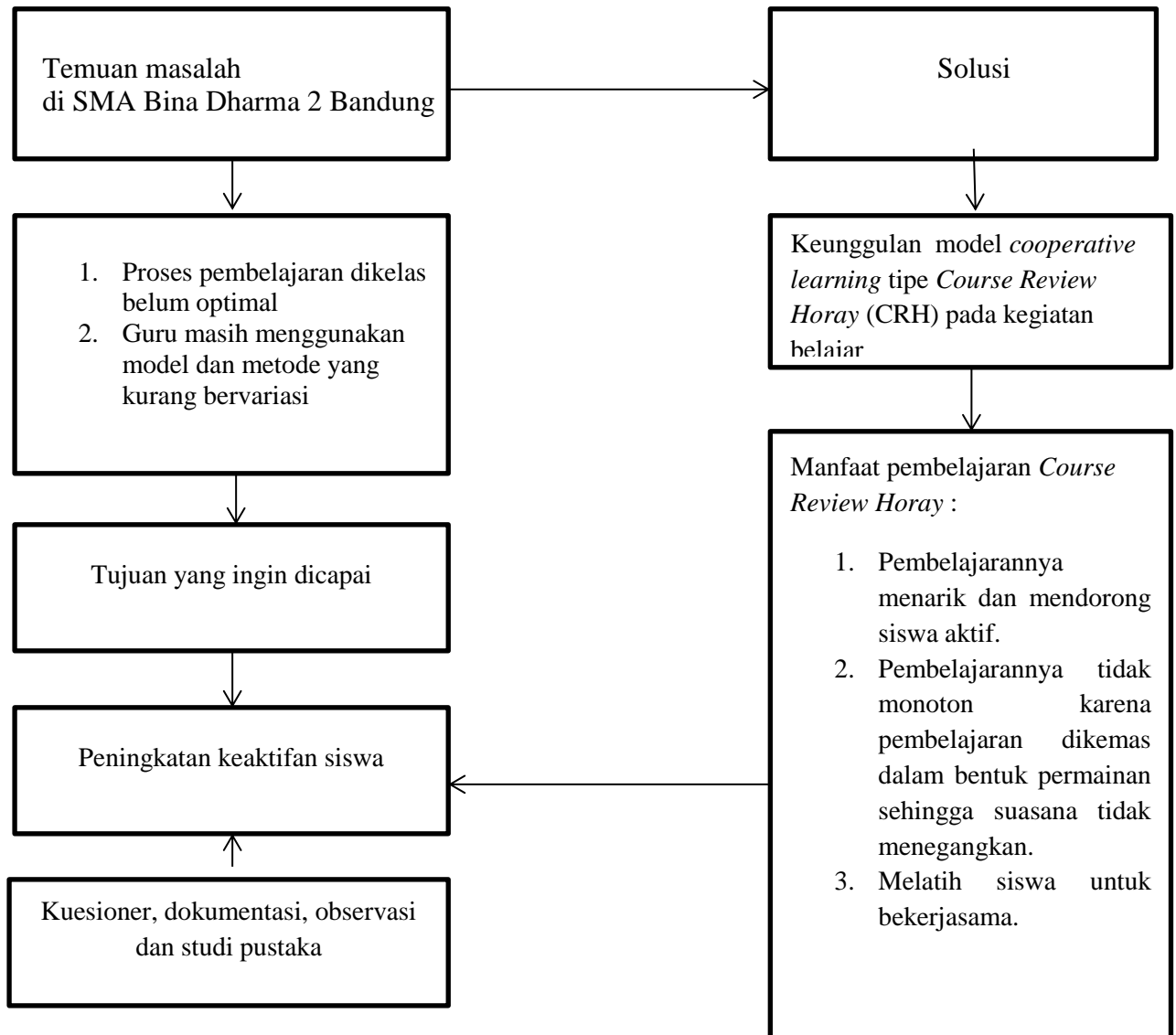
					<p>psikomotorik siswa di kelas yang menggunakan penerapan model pembelajaran <i>Course Review Horay</i> berpendekatan <i>Problem Posing</i> lebih baik dari pada kelas dengan penerapan metode konvensional.</p> <p>5. Hasil belajar karakter siswa di kelas yang menggunakan penerapan model pembelajaran <i>Course Review Horay</i> berpendekatan <i>Problem Posing</i> lebih baik dari pada kelas dengan penerapan metode konvensional.</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Proses kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil apabila siswa dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, pengetahuan yang diterima oleh siswa bermakna, serta mampu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pengelola kelas mempunyai peran yang penting dalam usaha mewujudkan dan menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar tersebut. Faktor-faktor yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi yakni berupa kurikulum, guru, kepala sekolah, karyawan, metode atau model, media, sarana dan prasarana. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Model pembelajaran mengupayakan agar proses pembelajaran di kelas dapat menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

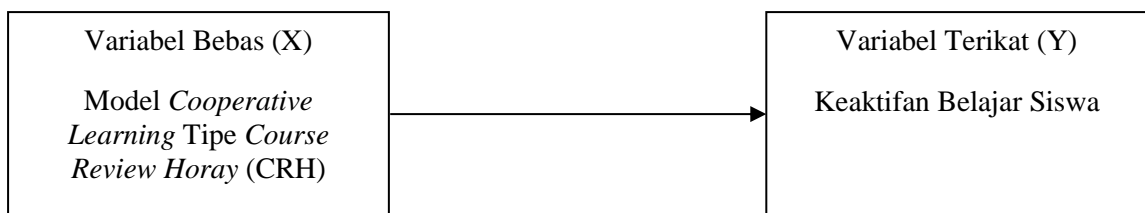
Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) adalah model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa karena model pembelajaran ini dapat menciptakan suasana pelajaran yang meriah, menyenangkan, menarik, dan mendorong semangat belajar, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Penyajian materi dalam model pembelajaran ini dengan cara membagi siswa dalam kelompok kemudian siswa menuliskan nomor sembarang dalam kotak, guru membacakan soal yang nomornya dipilih acak, siswa yang mempunyai nomor sama dengan nomor soal yang dibacakan guru berhak menjawab, jika jawaban benar diberi skor dan siswa menyambutnya dengan yel hore atau yang lainnya. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi bekerja secara tim mata pelajaran pelayanan prima.

Adapun peta konsep kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Peta Konsep Kerangka Pemikiran

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay (CRH)* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa

X = Model *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay (CRH)*

Y = Keaktifan Belajar Siswa

→ = Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi, dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat, bentuk dan arah argumentasi.

Penulis berasumsi sebagai berikut :

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa dalam pelajaran ekonomi
- b. Siswa memberikan tanggapan yang baik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*
- c. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* membuat suasana kelas lebih menyenangkan

2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis paparkan di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

- a. $H_1=H_0$ yaitu terdapat pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *course review horay* (CRH) terhadap keaktifan belajar siswa kelas X IPS 2 SMA Bina Dharma 2 Bandung, keaktifan siswa meningkat setelah diterapkannya model *cooperative learning* tipe *course review horay* (CRH) dibandingkan ketika siswa hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional saja.
- b. $H_0 \neq H_1$ yaitu tidak terdapat pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *course review horay* (CRH) terhadap keaktifan belajar siswa IPS 2 SMA Bina Dharma 2 Bandung, tidak ada perubahan keaktifan siswa setelah diterapkannya model *cooperative learning* tipe *course review horay* (CRH) sama halnya ketika pembelajaran menggunakan metode konvensional saja.